



MULTICULTURAL COUNSELING AS AN APPROACH TO SELF-DEVELOPMENT OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS

Adkhau Fajar Nurzakiy Firdaus¹, Zulkipli Lessy²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta²

zakiyfajar10@gmail.com¹, zulkipli.lessy@gmail.com²

Abstract

This article reviews multicultural counseling as an approach to self-development for children with special needs. Mental health is often disrupted and becomes the core of the problems experienced by children with special needs, this is caused by differences in the response of their environment to abnormalities or differences that exist in these individuals with special needs. Culture and structure need to be aligned with the parenting style needed by these children with special needs, which parents, society and even the government can strive for. Multicultural counseling approach assistance is very important for people who experience problems in self-development. The research design used in this study is descriptive qualitative and the research method is a case study. In this study, researchers made direct observations at Baitul Aziz, a therapy home for children with special needs. The Baitul Aziz Children's Therapy House with Special Needs is located in Blitar City, more precisely in Udanawu District, Jati Village, East Java.

Keywords: Multicultural Counseling, Personal Development, Children with Special Needs

I. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa sering terganggu dan menjadi inti permasalahan yang dialami bagi anak berkebutuhan khusus, hal ini disebabkan oleh perbedaan respon lingkungannya terhadap kelainan atau perbedaan yang ada pada individu berkebutuhan khusus tersebut. Maka dari itu, peran lingkungan menjadi salah satu indikator yang akan mempengaruhi perkembangan anak berkebutuhan khusus (Efendi, 2008). Hal ini terbukti ketika dukungan lingkungan sosialnya baik, anak berkebutuhan khusus tersebut dapat menjadi pribadi yang mandiri dalam kehidupannya (Walinono, 1999). Upaya tersebut harus dilaksanakan dengan optimal melalui jaminan terhadap pendidikannya, sehingga anak berkebutuhan khusus tersebut tidak lagi dipandang sebelah mata

oleh lingkungannya. Individu berkebutuhan khusus perbedaan kapasitas fisik yang megakibatkan mereka sedikit kesulitan dalam penyesuaian. Perbedaan tersebut akan lebih parah disebabkan oleh lingkungan sosial yang memberikan perlakuan yang tidak sesuai dalam kehidupannya (Noor, 2017).

Budaya dan struktur perlu diselaraskan dengan pola asuh yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus tersebut, yang bisa diupayakan orang tua, masyarakat bahkan pemerintah. Keselarasan ini dibutuhkan karena dilingkungan anak tersebut masih kerap ditemukan tindak diskriminatif secara verbal dan non verbal bahkan mereka juga menjadi korban dari kekerasan dan pelecehan. Dalam pemberian pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus, pendamping mesti memiliki keterampilan serta pengetahuan yang baik terhadap pribadi anak tersebut. Individu disabilitas membutuhkan dukungan tambahan, bimbingan serta pelatihan yang ditargetkan. Potensi anak tersebut akan berkembang dengan baik apabila orang tua atau pendampingnya berhasil memahami potensinya (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2013).

Bantuan pendekatan konseling multikultural sangat penting bagi orang yang mengalami masalah dalam pengembangan diri. Secara praktis, tidak semua orang benar-benar mampu mentelesaikan masalah dan mendeteksi potensi dirinya serta bagaimana cara menyalurkannya, sehingga individu tidak dapat tumbuh kembang dengan optimal. Untuk memecahkan masalah dan membangun realisasi diri, setiap orang dapat menyelesaikannya sendiri, namun ada juga yang membutuhkan dukungan tambahan dari pihak lain. Di sinilah letak pentingnya konseling multikultural.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena secara langsung tentang apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dengan cara deskriptif yaitu dengan menggunakan bentuk berupa kata-kata dan bahasa sesuai konteks yang alamiah. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti secara intensif berperan aktif dilapangan, mencatat semua hasil yang didapatkan dilapangan, melakukan analisis refleksi dari hasil dokumentasi yang didapatkan dilapangan, kemudian yang terakhir membuat laporan penelitian yang dilakukan dilapangan secara mendetail. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan metode penelitiannya adalah studi kasus. Untuk menemukan model pelaksanaan konseling multikultural bagi anak berkebutuhan

khusus untuk berkembang secara optimal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung di Baitul Aziz, sebuah panti terapi untuk anak berkebutuhan khusus. Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Baitul Aziz terletak di Kota Blitar, lebih tepatnya di Kecamatan Udanawu, Desa Jati, Jawa Timur. Karena berada di tengah pemukiman penduduk, akses menuju rumah terapi Baitul Aziz cukup mudah untuk anak berkebutuhan khusus. Sekretaris panti terapi anak Baitul Aziz yang juga terapis

Zulaikah mengatakan, anak berkebutuhan khusus di panti terapi anak Baitul Aziz untuk anak berkebutuhan khusus ini mayoritas adalah anak-anak yang tidak bersekolah di sekolah inklusif atau pendidikan khusus. Sekolah. Pasalnya, anak-anak tersebut termasuk dalam kategori penyandang disabilitas ganda yang biasanya membutuhkan perawatan lebih intensif dan waktu ekstra setiap harinya.

Cacat ganda adalah anak-anak di mana seorang individu memiliki gabungan dari dua atau lebih jenis diagnosis. Oleh karena itu, mereka dapat diobati tidak hanya dengan program pendidikan khusus untuk kelainan tersebut, tetapi juga harus dirawat dengan program pendidikan yang berbeda tergantung pada kelainannya. Mereka punya Selain itu, anak-anak di Panti Asuhan Baitul Aziz untuk Anak Berkebutuhan Khusus umumnya tidak mau dipindahkan ke SLB. Untuk persiapan jauh-jauh hari, para orang tua memutuskan menyekolahkan anaknya ke Panti Asuhan Baitul Aziz untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Ibu Siti selaku direktur panti terapi anak berkebutuhan khusus mengatakan, panti terapi berawal dari keprihatinan ketika bertemu dengan seorang anak autis yang dirantai neneknya saat kedua orang tuanya meninggal. Relawan yang terlibat dalam kasus ini mencoba mencari tempat untuk anak tersebut di tempat yang aman, tetapi tidak dapat menemukan tempat yang akan membawanya secara gratis. Karena sang anak sudah tidak mampu lagi membiayainya. Kekhawatiran ini berkembang dan akhirnya membuat para relawan yang tertarik percaya bahwa keluarga dengan anak berkebutuhan khusus lainnya juga memiliki kendala keuangan. Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Baitul Aziz didirikan sekitar tahun 2010 dengan dukungan para psikolog yang membantu mereka dengan ikhlas dan gratis.

Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Baitul Aziz memiliki terapis dengan latar belakang akademisi psikologi, konseling, kesehatan dan bidang lainnya untuk memberikan

pendampingan. Jenis pertolongan yang akan dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan anak pada saat diagnosis awal. Jika Anda sudah mengetahui hasil diagnosisnya, terapis memutuskan bagaimana melanjutkannya. Sampai sekarang, anak berkebutuhan khusus dan metode konselingnya biasanya: Pertama, Autisme: Applied Behavior Analysis (ABA). Autisme adalah gangguan perkembangan otak anak yang mengarah pada gangguan dalam interaksi sosial, konsentrasi, kemampuan bahasa dan komunikasi. Tingkat keparahannya bervariasi. Menggunakan pendekatan terapi ABA, program terapi terstruktur yang berfokus pada pengembangan perilaku adaptif. Terapi ini mengajarkan anak autis untuk memahami dan mengikuti instruksi verbal, menanggapi perkataan orang lain, mendeskripsikan suatu objek, meniru ucapan dan gerakan orang lain, serta mengajarnya membaca dan menulis (Andipurnama, 2015). Baitul Aziz Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus menggunakan ABA untuk anak autis varian sedang antara lain belajar fokus pada kontak mata, belajar berdiri sendiri, belajar duduk sendiri, belajar memegang benda, belajar mengambil barang dan belajar mengambil barang. Tenang, ucapkan nama saat ditanya, konsentrasi, kendalikan emosi, dan ikuti perintah. Pada autisme dimana berat badan bervariasi, misalnya belajar menggerakkan tubuh, belajar mengenal benda sekitar, mengelola emosi, berlatih memegang benda, merakit lego.

Kedua, Labor Down Syndrome. Down Syndrome adalah kelainan genetik yang mengakibatkan ketidakmampuan belajar yang beragam dan berbagai karakteristik fisik yang khas (Special, 2019). Beberapa penderita mungkin mengalami gangguan ringan, namun sebagian lainnya mungkin mengalami gangguan berat yang dapat berujung pada penyakit jantung (Rohmadheny, 2016). Salah satu bentuk pendampingan adalah terapi okupasi. Dalam praktiknya, tindakan okupasi atau terapeutik digunakan dalam terapi okupasi, yang tujuannya adalah untuk mempertahankan atau meningkatkan komponen kinerja kerja (sensorimotor, terkait persepsi, kognitif, sosial dan spiritual) dan bidang kinerja kerja (perawatan diri, produktivitas, dan waktu luang). menggunakan) agar pasien atau klien dapat meningkatkan kemandirian fungsionalnya, meningkatkan status kesehatannya dan berpartisipasi dalam masyarakat sesuai dengan perannya. Dalam pelaksanaannya di Rumah Terapi Kebutuhan Khusus Baitul Aziz, salah satunya adalah senam rutin setiap pagi sebelum dimulainya pengajian. Ini dilakukan untuk melatih gerakan motorik dan mempelajari respons motivasi. Selain itu, berbicara, mengarahkan konsentrasi, misalnya memintal benang, memasukkan koin ke dalam lubang di celengan,

diajarkan dalam praktik sehari-hari.

Ketiga, Tuli: Terapi wicara. Tuna rungu adalah individu yang memiliki gangguan atau kesulitan pendengaran yang mulai dari ringan hingga berat dan tergolong tuli dan sulit mendengar (Hernawati, 2007). Beberapa metode bantuan yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari adalah pengenalan alfabet, pengenalan objek, menulis, membaca, menulis kata-kata dan menjelaskan gerakan mulut saat berbicara. Perawatannya hampir sama dengan anak biasa, hanya ada satu pertolongan khusus. Keempat, Keterlambatan Bicara: Terapi wicara. Perkembangan bahasa yang tertunda biasanya disertai dengan keterlambatan perkembangan sensorimotor dan persepsi motorik. Karena bahasa dan ucapan sangat erat kaitannya dengan kemampuan motorik yang diatur oleh sistem saraf pusat. Sistem saraf pusat mengatur perkembangan sensorik, sensorik-motorik, persepsi motorik dan kognisi. Anak yang menderita gangguan keterlambatan bicara sejak dini memerlukan intervensi cepat berupa kegiatan terapi selama masa tumbuh kembangnya sebagai tindakan pencegahan (Fitriyani, 2018). Menemaninya bisa dipelajari dengan melatih gerakan saraf lidah, melipat, mendorong keluar. Selain itu mereka juga menyampaikan kosakata dasar A, I, U, E, O dan kata sehari-hari sederhana dengan pengulangan.

Kelima, Cerebral Palsy. Cerebral palsy dianggap sebagai kecacatan yang cukup parah pada masa kanak-kanak dan berdampak signifikan pada keluarga dan semua anak dalam keluarga. Kondisi stroke memerlukan pelayanan kesehatan, pendidikan dan sosial yang serius (Valentina, 2014). Dalam pendampingan sehari-hari, mis. latihan konsentrasi, keterampilan motorik, latihan jalan, memegang atau mengambil barang, bergantian atas tangan kanan dan kiri, mengetahui nama-nama benda. Keenam, Retardasi Mental : Terapi Kognitif dan Perilaku (CBT). Anak-anak dengan cacat perkembangan atau cacat intelektual (RM) memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata (70) yang dinyatakan bersama dengan kurangnya perilaku adaptif, ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan kehidupan sosial tergantung pada tingkat perkembangannya . dan Budaya (Wardhani). Salah satu cara untuk membantu adalah dengan menggunakan pendekatan terapi perilaku kognitif (CBT), psikoterapi yang berfokus pada kognisi yang dapat dikurangi setidaknya setengah dari apa yang berubah secara langsung, yaitu ketika individu mengubah pikiran maladaptifnya (maladaptive thinking), maka secara tidak langsung juga mengubah perilakunya (overtly) (Elna Yuslimi Siregar, Juni 2013). Bentuk pertolongan sehari-hari misalnya konsentrasi belajar, berkenalan dengan orang terdekat,

pengendalian diri.

Ketujuh, Disleksia. Disleksia adalah gangguan yang berfokus pada sistem saraf dan membuatnya sulit untuk membaca, menulis, dan mengeja, atau dapat dikatakan sulit untuk mengenali huruf (Anggrayani). Disleksia adalah hambatan belajar yang biasanya muncul pada bacaan anak. Membantu dengan mengenalkan huruf yang bentuknya hampir sama dengan B dan D, huruf I dan J, selain pengucapan yang jelas dan lambat dari setiap kata, membuat rangkaian cerita yang mendorong anak untuk mendengarkan huruf dan memberikannya. ide tentang bentuk huruf, misal huruf O, misal B. bola dll. Pendekatan yang tepat dan sesuai melalui konseling multikultural memang perlu dilakukan. Karena setiap anak selalu memiliki potensinya masing-masing. Di rumah terapi Baitul Aziz untuk anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus diidentifikasi secara detail dan individual sesuai dengan varian khusus masing-masing. Jadi, secara detail pendekatannya bisa berbeda, meski sama-sama menderita ketulian atau autisme. Karena kami melihat tingkat faktor kekhususan atau potensinya. Di Panti Asuhan Baitul Aziz untuk Anak Berkebutuhan Khusus, banyak agenda kegiatan yang diatur selain pendampingan harian para terapis. Misalnya, Rumah Terapi melakukan hidroterapi setiap bulan, yang membantu membangun otot, mengembangkan keterampilan motorik, meningkatkan fokus, kontrol, dan koordinasi, serta memungkinkan rentang gerak yang jauh lebih luas. Selain itu, ada juga kertas pijat dan baterai yang bisa Anda gunakan untuk melatih stimulasi hormon dan otot. Kemudian tentunya masih banyak kegiatan lainnya seperti field trip, reminder hari-hari penting, senam sehat setiap pagi, games, happy milestones dan lainnya untuk memastikan anak berkebutuhan khusus dapat berkembang sesuai dengan kebutuhannya sehingga memiliki potensi yang tinggi dan optimal.

III. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang pengembangan diri anak berkebutuhan khusus melalui penyuluhan multikultural yang dilakukan di Rumah Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Baitul Aziz, dapat dikatakan bahwa setiap anak memiliki jenis dan varian kebutuhan khusus yang berbeda, sehingga penanganannya pun berbeda. Bantuan yang akan dilaksanakan lebih menekankan pada bantuan yang intensif dengan melihat gejala, karakteristik dan latar belakang setiap anak. Dengan adanya penelitian dan pemaparan di panti terapi anak berkebutuhan khusus Baitul Aziz, model konseling multikultural juga dapat diterapkan di lembaga negara seperti SLB dan lembaga inklusif. Sekolah. Selain itu, dengan mengembangkan kegiatan pengembangan diri

bagi anak berkebutuhan khusus, orang tua atau keluarga berkebutuhan khusus tidak perlu lagi memermalukan atau mengucilkan mereka, karena mereka juga memiliki hak yang sama dalam hal kesempatan seperti anak normal lainnya. Kami kemudian berharap masyarakat dan lingkungan juga dapat memberikan anak-anak berkebutuhan khusus infrastruktur dan fasilitas yang ramah dan kesempatan yang sama untuk kembali ke masyarakat.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Mujib, Kepribadian Dalam Psikologi Islam, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006.
Marmawi, Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri, Jurnal Visi Pendidikan. Tarsis Tarmudji, Pengembangan Diri, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1998.
- [2] Bregita Rindy Antika, dkk. Studi Pengembangan Diri (Bakat Minat) Pada Siswa Komunitas Sastra di Sekolah Alternatif Qoryah Toyyibah Salatiga, Indonesia Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application 2 (3) (2013).
- [3] Heny Kristiana Rahmawati, Kegiatan Pengembangan Diri Dalam Menggali Potensi Anak Tunanetra Di Panti Tunanetra Aisyiyah Ponorogo, Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2018.
- [4] Kristiawan P.A Nugroho, dkk. Gaya Hidup Yang Memengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Negeri Salatiga. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah 2(2) 2017.
- [5] Nandiyah Abdullah, Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus, Magistra No. 86 Th. XXV Desember 2013.
- [6] Muraeni Mursanib, Meningkatkan Keterampilan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus....
Tri Sentra Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.2 Edisi 4 Juli-Desember 2013.
- [7] Fatma Laili Khoirun Nida, membangun konsep diri bagi Anak berkebutuhan khusus, jurnal thufula, Vol. 2 | No. 1 | Januari-Juni 2014. Brown. J. D, Understanding Research In Second Language Learning , New York: Crambridge University Press, 1988.
- [8] Supriatna, M. (n.d.). Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya.
- [9] Corey.1997. Theory and Practice of Group Counseling. California. Brooks/Cole Publishing Compani.

- [10] Samuel t gladding , *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, Jakarta: indeks, 2012.
- [11] Nuzliah, *Conseling Multikultural*, *Jurnal Edukasi* vol 2, nomor 2, july 2016.
- [12] Prasetyo, Tri. 2008. *Ilmu Budaya Dasar (MKDU)*, Cet. Ke-2. Jakarta: Rineka Cipta.
- [13] Prima Suci Rohmadheny, *Studi Kasus Anak Downsyndrome Case Study Of Down Syndrome Child*, *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah* (Vol. 03 No.3 Maret 2016) 69.